

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dukungan Sosial Teman Sebaya

1. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

a. Dukungan Sosial

Dikutip dari Ainun Ni'mah, Sarafino menjelaskan dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Sarason yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi bantuan tingkah laku ataupun materi yang dapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.¹

Gottlieb dalam jurnal Imam Hanapi menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang didapat karena kehadiran orang lain dan

¹ Ainun Ni'mah. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Self Efficacy* Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2009." (Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang 2013), 44

mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.² Dan juga dalam skripsi Ainun Ni'mah Pierce mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional informasional atau pendampingan setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan.³

b. Teman Sebaya

Dalam jurnal Sofy Ariani Hasan, Hartub, dkk (1996) menulis: "*The social relations of children and adolescents are centered on their friends as well as their families,*" sebab bagaimana pun bagi anak sekolah, teman sebaya (*peer*) mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orangtua. Teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran. Tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat teman sebaya.⁴

Seorang anak banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya di sekolah, sehingga dapat dilihat peranan teman sebaya dalam kehidupan anak. Pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi positif ataupun negatif. Teman yang baik akan memberikan dukungan tahan terhadap stres.⁵ Berbeda dengan anak-anak yang dekat dengan teman tidak

² Imam Hanapi, dkk. "Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Self Efficacy* Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa." *Jurnal RAP UNP*, Vol.9 No.1. 39 (Juni 2018)

³ Ainun Ni'mah. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Self Efficacy* Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2009." 44

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 224

⁵ Sofy Ariani Hasan dan Muryantinah Mulyo Handayani. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Agustus 2014, 130

baik yang lebih besar jarang puas dengan rekannya. Untuk memenuhi kebutuhan sosialnya teman harus berperan sebagai teman bermain atau teman baik. Meskipun anak mempunyai hubungan yang erat dengan beberapa anggota kelompok tertentu, namun ia menganggap semua anggota kelompok sebagai teman walaupun ia juga berperan sebagai teman bermain.⁶

c. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan atau dukungan yang berasal dari teman seusianya yang memiliki hubungan sosial yang akrab dengan teman yang memberinya bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku, materi, atau bahkan sampai individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai.

2. Dimensi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino dalam jurnal Imam Hanapi ada empat aspek dukungan sosial.⁷

- a. Dukungan emosi. Merupakan ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian kepada seseorang tersebut dalam kondisi stress.
- b. Dukungan penghargaan. Dukungan ini terjadi melalui ekspresi orang mengenai hal yang positif tentang orang tersebut membesarkan hati, setuju

⁶ Hurlock. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. (Jakarta: Erlangga, t.t), 158

⁷Imam Hanapi, dkk. "Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Self Efficacy* Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa." *Jurnal RAP UNP*, Vol.9 No.1. 39 (Juni 2018).

dengan ide-ide atau perasaan individu, perbandingan positif antara individu tersebut dengan individu lain, seperti pada orang lain yang memiliki kekurangan atau lebih buruk.

- c. Dukungan instrument. Dukungan ini meliputi bantuan langsung seperti jika seseorang diberi atau dipinjam uang atau dibantu dengan cara melaksanakan tugas atau pekerjaan pada saat individu tersebut berada dalam kondisi stress.
- d. Dukungan informasi. Dukungan ini meliputi pemberian nasehat, saran umpan balik mengenai bagaimana orang tersebut berada dalam kondisi stress.

3. Sumber-sumber Dukungan Sosial Teman Sebaya

Sumber-sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Namun perlu diketahui banyak sumber dukungan sosial ini efektif bagi individu yang memerlukan. Sumber dukungan sosial merupakan aspek paling penting untuk diketahui dan dipahami. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, seseorang akan tahu pada siapa ia akan mendapatkan dukungan sosial yang sesuai dengan situasi dan keinginan yang spesifik, sehingga dukungan sosial memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak.⁸

⁸ Hafidz Rifki Ansori. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Efikasi Diri Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan Pada Mahasiswa Baru Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang". (Skripsi Sujana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang 2016), 33-34

Wilis dalam skripsi Ainun Ni'mah mengatakan bahwa setiap fungsi sosial memiliki sumber-sumber dukungan yang beda. Misalnya, sumber dukungan bagi individu untuk mendapatkan saran atau pendapat adalah orangtua teman atau rekan kerja. Sedangkan sumber dukungan bagi untuk memperoleh kedekatan adalah pasangan hidup, sahabat, dan anggota keluarga.⁹

Agar fungsinya dukungan sosial dapat berfungsi dengan baik, maka harus ada sumber bagi individu untuk mendapatkan dukungan sosial. Orang yang memberikan dukungan sosial disebut sumber dukungan sosial. Ketika seseorang menerima dukungan sosial akan tergantung pada komposisi dan struktur jaringan sosialnya dan itu berarti seberapa besar hubungan yang mereka miliki antara orang-orang dikeluarga dan lingkungan sekitarnya. Menurut Mitchell, dkk dalam skripsi Ainun Ni'mah hubungan itu dapat bervariasi pada masing-masing individu, tergantung pada siapa yang memiliki hubungan dekat, seperti:¹⁰

- a. Frekuensi dari hubungan, seberapa sering individu bertemu dengan orang tersebut.
- b. Komposisinya, apakah orang tersebut termasuk dalam keluarga, teman, dan sebagainya.

⁹ Ainun Ni'mah. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Self Efficacy* Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2009."(Skripsi Sarjana Univeristas Semarang, Semarang 2014), 46-47

¹⁰ Ibid, 47

- c. Kedekatan (keintiman) adalah hubungan seseorang dengan adanya keinginan untuk bersama dan untuk percaya antara satu dengan yang lainnya.

B. Efikasi Diri Matematika

1. Pengertian Efikasi Diri Matematika

a. Efikasi Diri

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (self-efficacy). Dalam buku M. Ghufron dan Rini Risnawita, Bandura mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlakukan untuk mencapai hasil tertentu.¹¹ Dan dalam jurnal Hara Permana, menurut Bandura efikasi diri berhubungan dengan keyakinan seseorang untuk mempergunakan kontrol pribadi pada motivasi, kognisi, afeksi pada lingkungan sosialnya.¹² Sementara itu, dalam buku M. Ghufron dan Rini Risnawita, Baron dan Byrne mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada

¹¹ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S. *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).73

¹² Hara Permana dkk. "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX Di MTS Al Hikmah Brebes." *Jurnal Hisbah* Vol. 13. No 1, 55

keyakinan akan kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlakukan untuk memenuhi tuntutan situasi.¹³

Patton dikutip dari jurnal Hara Permana, menjelaskan bahwa efikasi diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri dengan penuh optimisme serta harapan untuk dapat memecahkan masalah tanpa rasa putus asa. Ketika individu dihadapkan pada stress yang akan timbul maka efikasi dirinya meyakinkan akan terjadinya reaksi terhadap suatu situasi antara reaksi emosi dan usahanya dalam menghadapi kesukaran. Efikasi diri yang dimiliki individu itu dapat membuat individu mampu untuk menghadapi berbagai situasi. Kreitner dan Kinicki, efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu.¹⁴

Dikutip dalam jurnal Hara Permana, Spears dan Jordan, menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Mengacu beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi rintangan.¹⁵

Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang

¹³ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S. *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).74

¹⁴ Hara Permana dkk. "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX Di MTS Al Hikmah Brebes." *Jurnal Hisbah* Vol. 13. No 1, 55

¹⁵ *Ibid*

mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun efikasi diri memiliki suatu pengaruh sebab-musabab yang besar pada tindakan efikasi diri bukan merupakan satu-satunya penentu tindakan. Efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Gist dan Mitchell dalam buku M. Ghufron dan Rini Risnawita mengatakan bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah dan kegigihan dalam berusaha.¹⁶

Efikasi diri dapat meningkatkan keberhasilan siswa melalui dua cara yakni, pertama, keyakinan diri akan menumbuhkan minat dalam diri terhadap kegiatan yang dianggapnya menarik. Kedua, mereka akan mengatur diri untuk meraih tujuan dan berkomitmen kuat. Siswa dengan efikasi diri tinggi akan menyakini bahwa tugas sebagai tantangan bukan ancaman, sehingga mereka akan meminimalkan gangguan, menerapkan strategi efektif menemukan mitra belajar, tidak mudah putus asa bahkan bisa mengatasi kegagalan yang dihadapi. Berbeda dengan siswa dengan efikasi diri rendah mereka berkeyakinan bahwa tidak akan mampu melaksanakan tugas bahkan sebelum tugas itu diberikan. Akibatnya,

¹⁶ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S. *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014).75

mereka akan melaksanakan pembelajaran dengan keraguan dan ketakutan. Mereka juga akan mudah mengalami depresi dan stress sehingga dapat mempertimbangkan untuk tidak mengikuti pembelajaran.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri tidak ada kaitannya dengan kecakapan yang dimiliki, melainkan berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dari kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya

b. Matematika

Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenem* yang artinya belajar berfikir. Jadi berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berfikir (bernalar). Dikutip dari jurnal Muhammad Daul Siaan menurut Russelend (1988) matematika lebih menekankan kegiatan dalam china rasio penalaran, bukan menekankan dari hasil eksperimen

¹⁷ Fativa Rosyada, dkk. "Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Geografi Di SMA." *Jurnal Pendidikan Geografi Kajian Teori dan praktek dalam bidang pendidikan dan ilmu geografi*, Tahun 21. No. 2. Juni 2016, 19

atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.¹⁸

Menurut para ahli pendidikan matematika, matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan (*attern*) dan tingkatan (*orde*). Sedangkan The juga mencatat kumpulan pengertian matematika yang dibuat oleh ahli-ahli pada tahun 1940-an sampai dengan 1970-an. Pengertian matematika dikelompokkan 1) matematika sebagai ilmu tentang bilangan dan ruang; 2) matematika sebagai ilmu tentang besaran (kuantitas); 3) matematika sebagai ilmu tentang bilangan, ruang besaran, dan keluasan; 4) matematika sebagai ilmu tentang hubungan trelasi); 5) matematika sebagai ilmu tentang bentuk abstrak; dan 6) matematika sebagai ilmu yang bersifat deduktif. Perbedaan pengertian ini juga dipengaruhi terhadap objek-objek keahlian dari matematikawan sendiri.¹⁹

Pembelajaran di sekolah kini mulai berkembang secara pesat. Matematika adalah salah satu pelajaran disekolah yang berubah seiring perkembangan kurikulum yang berlaku. Metematika merupakan ilmu universal yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu

¹⁸ Muhammad Daul Siaan. Kemampuan koneksi Matematika Dalam Pembelajaran Matematika.” *Jurnal MES (Journal of Mathematic Education and Science)* Vol. 2 No 1, (Oktober 2016), 59

¹⁹ Ibid

dan mengembangkan daya pikir manusia. Matematika merupakan disiplin ilmu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Dengan belajar matematika seseorang dilatih untuk berfikir kreatif kritis, jujur, dan dapat mengaplikasikan ilmu matematika dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam disiplin ilmu lainnya.²¹

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang tidak rutin.²²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa matematika ialah suatu ilmu yang bersifat logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta bekerja sama, dan dipakai dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.

c. Efikasi Diri Matematika

Menurut Anshari (2017) dikutip dalam jurnal Somwati, kemampuan pemecahan masalah erat kaitannya dengan keyakinan siswa dalam menyelesaikan soal karena keyakinan yang dimiliki siswa dalam pemecahan masalah akan mempengaruhi hasil belajar siswa, keyakinan ini

²⁰ Somwati." Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap kemampuan Pemecahan Masalah Matematika." *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 1. 2018 19, 40

²¹ Ibid

²² Ibid

disebut efikasi diri. Keyakinan ini dapat memprediksi pemecahan masalah matematika ke tingkat yang lebih besar daripada kecemasan diri atau konsep diri. Dengan kata lain, kemampuan efikasi diri matematika merupakan salah satu tujuan mata pelajaran matematika yang harus dicapai.²³

Efikasi diri matematika adalah konsep diri terkait kepercayaan individu pada kemampuannya untuk melakukan atau menyelesaikan suatu tugas atau masalah matematika.²⁴ Menurut teori belajar sosial Bandura (1977), efikasi diri menjadi faktor penting yang mempengaruhi sikap dan ketertarikan pada pelajaran matematika.²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan efikasi diri matematika ialah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang atas kemampuan-kemampuannya matematika dalam menyelesaikan suatu tugas atau masalah matematika yang dimiliki dalam situasi apapun dalam hidupnya.

Efikasi diri matematika tidak ada kaitannya dengan kecakapan yang dimiliki, melainkan berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dari kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya efikasi diri matematika akan mempengaruhi beberapa aspek kognisi dan

²³ Nugrahaning Nisa Alilia dan Aulia Rakhmawati. "Kajian Kemampuan Selef efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika." *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* Vol. 5. No. 1. Agustus 2018, 44 - 45

²⁴ Pardimin. "Self-Efficacy Matematika Dan Self-Efficacy Mengajar Matematika Guru Matematika." *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 24 No. 1. Juni 2018, 32

²⁵ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawata Suminta. "Efikasi Diri dan Hasil Belajar Matematika Meta analisis." *Jurnal Buletin Psikologi* Vol 21. No. 1. Juni 2013, 22

prilaku seseorang. Oleh karena itu perilaku satu individu akan berbeda dengan individu lainnya.

2. Faktor-faktor Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari seseorang disekitarnya. Unsur penguat (*reward* dan *punishment*) lama-kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri. Bandura mengatakan bahwa persepsi terhadap efikasi diri pada setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus. Kemampuan memersepsikan secara kognitif terhadap kemampuan yang dimiliki memunculkan keyakinan atau kemantapan diri yang akan digunakan sebagai landasan bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai target yang telah ditetapkan.²⁶

Perubahan tingkah laku dalam sistem Bandura kuncinya adalah perubahan ekspektasi efikasi (efikasi diri). Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan,

²⁶ M Nur Ghufro dan Rini Risnawata S. *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 77-78

melalui salah satu atau kombinasi empat faktor. Berikut ini adalah empat faktor²⁷ yang mempengaruhi efikasi diri pada individu yaitu:

a. Pengalaman Performasi

Pengalaman performasi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber performasi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi.²⁸

b. Pengalaman Vikarius

Diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.²⁹

c. Persuasi Sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak darisumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang

²⁷ Alwisol. *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2004), 288

²⁸ ibid

²⁹ Ibid, 288 - 289

dapat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.³⁰

d. Keadaan Emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mempengaruhi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.³¹

3. Dimensi Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam buku Alwisol, efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut.³²

a. Dimensi Tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk

³⁰ Ibid, 289

³¹ Ibid,

³² Ibid, 288-289

memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Dimensi Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahannya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, maka makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi Generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

C. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Efikasi Diri Matematika Siswa SD Negeri Lontar 481 Surabaya

Dalam dunia Pendidikan, matematika adalah pelajaran yang wajib diberikan kepada seluruh jenjang Pendidikan. Mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam sekolah dasar siswa sudah dibekali dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta bekerja sama. Pentingnya mempelajari matematika dalam kehidupan sehari-hari karena dalam kehidupan sehari-hari aktivitas yang kita lakukan berhubungan dengan matematika, oleh karena itu, matematika sangat penting untuk dipelajari. Siswa perlu adanya pemahaman matematika, serta kemampuan kognisi matematika.³³

Siswa dihadapkan dengan masalah-masalah yang dapat menghambat proses pembelajaran di sekolah. Hambatan-hambatan selama pembelajaran di sekolah meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah berasal dari dalam diri siswa sendiri, misalnya seperti kurangnya keyakinan (*self-efficacy*) saat menyelesaikan tugas matematika, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar siswa, seperti kurangnya dukungan, kurangnya sarana, dan aktivitas lain. Hambatan-hambatan tersebut menuntut siswa untuk dapat menyesuaikan diri, akan tetapi dalam menghadapi hambatan itu siswa tidak selalu berhasil melakukan penyesuaian. Selama proses tersebut, siswa akan membutuhkan orang lain untuk berdialog, mendapatkan nasehat, siswa mendapatkan dukungan.

³³ Hadi Kasmanto dan Iis Marliyana. "Pengaruh Pemahaman Matematika Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 2 Kasokandel Kabupaten Majalengka." *Jurnal EduMa* Vol 3 No 2. (Desember 2014), 623

Dalam penelitian I Made Rustika, efikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. Salah satu aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh efikasi diri adalah prestasi. Bandura (1997) mengemukakan efikasi diri mempunyai peran yang sangat besar terhadap prestasi matematika dan kemampuan menulis.³⁴ Dikutip dari buku M Ghufro dan Rini Risnawita, Bandura mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.³⁵

Dalam penelitian yang ada, anak usia 7-11 tahun meluangkan lebih 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Peran dukungan sosial teman sebaya sangat penting untuk kehidupan kanak-kanak akhir. Di kutip dari penelitian Yusuf Adi Saputro, Sarafino mendefinisikan dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan kepada individu oleh kelompok sebayanya berupa kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial.³⁶

³⁴ I Made Rustika. "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura." *Jurnal Buletin Psikologi* Vol 20 No 1-2. (2012), 18

³⁵ M Nur Ghufro dan Rini Risnawita S. *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 73

³⁶ Yusup Adi Saputro dan Rini Sugiarti. "Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X". *Jurnal Philanthropy Journal of Psychology*. Vol. 5 No. 1 (2021), 60

Teori tersebut di perkuat dengan penelitian-penelitian yang ada. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Stefanus Taa dan Dian Ratna Sawitri dengan judul **Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa SMA Dan SMK Beretnis Papua Di Kota Semarang.** Menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA/SMK beretnis Papua di Kota Semarang. Semakin tinggi dukungan teman sebaya, maka semakin tinggi efikasi diri akademik pada siswa SMA/SMK, dan sebaliknya semakin rendah dukungan teman sebaya, maka semakin rendah pula efikasi diri akademik pada siswa SMA/SMK di Kota Semarang.³⁷

Penelitian kedua dilakukan oleh David Hasiholan Sinaga dan Erin Ratna Kustanti dengan judul **Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Efikasi Diri Wirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.** Menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri wirausaha. Dimana semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi efikasi diri wirausaha pada mahasiswa, dan sebaliknya semakin rendah

³⁷ Stefanus Taa, dkk. "Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa SMA Dan SMK Beretnis Papua Di Kota Semarang". *Jurnal Empati*, Vol 7, No 3, 212-216

dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah pula efikasi diri wirausaha pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.³⁸

Penelitian ketiga dilakukan oleh Tunjung Inoe Kartikasari dan Dian Ratna Sawitri dengan judul **Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Efikasi Diri Keputusan Karir Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Semarang**. Menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri keputusan karir. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula efikasi diri keputusan karir, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah pula efikasi diri keputusan karir siswa kelas XI SMA Negeri 2 Semarang.³⁹

Penelitian keempat dilakukan oleh Anita Sari dan Ati Sumiati dengan judul **Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas X Akutansi Di SMK Bina Pangudi Lahir Jakarta**. Menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada siswa kelas X Akutansi. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula efikasi diri pada siswa kelas X Akutansi, dan sebaliknya semakin rendah

³⁸ David Hasiholan Sinaga, dkk. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Efikasi Diri Wirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro". *Jurnal Empati*, Vol. 6, No 1, 74-79

³⁹ Tunjung Inoe Kartikasari, dkk. "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Efikasi Diri Keputusan Karir Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Semarang". *Jurnal Empati*, Vol. 4, No 3, 56-60

dukungan sosial, maka semakin rendah pula efikasi diri pada siswa kelas X Akutansi di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta.⁴⁰

Penelitian kelima dilakukan oleh Imam Hanapi dan Ivan Muhammad Agung dengan judul **Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Self Efficacy* Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa**. Menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy*. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi pula *self efficacy* dalam menyelesaikan skripsi, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah pula *self efficacy* dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa.⁴¹

Berdasarkan teori dukungan sosial menurut Sarafino dan teori efikasi diri menurut Bandura, serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Stefanus Taa dkk, David Hasiholan Sinaga dkk, Tunjung Inoe Kartikasari dkk, Anita Sari dkk, dan Imam Hanapi dkk. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan efikasi diri. Yang dimana semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi efikasi diri, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka makin rendah pula efikasi diri.

⁴⁰ Anita Sari dan Ati Sumiati “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas X Akutansi di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta” *Jurnal Ilmiah Econosains*, Vol 14. No Agustus 2016. 126-138

⁴¹ Imam Hanapi dan Ivan Muhammad Amning “Dukuman Sosial Teman Sebaya Dengan Self Efficacy Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Maliasiswa” *Jurnal RAPUN*. Vol.9, No: 1. 37-45